

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan. Sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogig Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

Kompetensi pedagogig adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogig yang dimiliki oleh guru, sekolah menerapkan beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya adalah :

a. Workshop

Kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogis yang dimiliki guru. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala madrasah sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Keberhasilan madrasah merupakan keberhasilan kepala madrasah. Kunci utama kepala madrasah sebagai pemimpin yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut dalam setiap kegiatan madrasah, kegiatan tersebut seperti halnya mengirim guru sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan workshop, guna meningkatkan kompetensi guru tersebut dan mewujudkan visi misi madrasah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Muhsyamselaku kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan :

“Begini mbak, memang warga madrasah selalu berusaha untuk melakukan berbagai cara untuk memajukan madrasah menjadi lebih baik lagi. Tentunya semua itu berawal dari warga madrasah harus dibangun, dibina sedemikian rupa. La ini yang utama, guru sebagai pemegang kendali dikelas yang sangat dekat dengan siswa. Tugasnya membimbing siswa dikelas inilah yang utama kita bina. Dalam hal ini, sekolah sendiri belum. Artinya memang belum melaksanakan secara mandiri. Maka saya punya kebijakan setiap guru, khususnya yang belum sertifikasi untuk diikutkan seminar, workshop maupun pelatihan. Biasanya ini diknas yang mengadakan, walaupun terkadang juga diluar diknas yang kita lakukan dengan MA lain. Seperti itu mbak.”¹

¹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan GAA yang juga menjabat sebagai Waka Kurikulum (WK) , yaitu:

“Kalau dari sekolah sendiri.. kita masih sulit mbak melaksanakan pelatihan secara mandiri.. masih belum bisa mbak, tapi, biasanya sekolah mengikutsertakan guru melalui seminar, workshop dan pelatihan yang diadakan diknas maupun di luar diknas. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kinerja guru dalam membenahi pembelajaran.Selain itu, biasanya dalam melaksanakan pelatihan kita bergabung dengan MA lain mbak.”²

Hal Senada juga disampaikan oleh GSKI, yang menyatakan bahwa :

“sekolah belum pernah menyelenggarakan pelatihan secara mandiri. Cuma biasanya pas ketepatan ada event diluar yang diadakan oleh diknas atau apa gitu, seperti pelatihan, seminar, workshop ataupun kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi guru begitu, sekolah selalu mengirimkan bapak ibu guru tertentu untuk ikut serta.”³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah telah mengirim guru untuk mengikuti kegiatan workshop sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogig guru. Namun, ternyata sekolah belum mampu untuk melaksanakan kegiatan workshop tersebut secara mandiri, jika memang diadakan kegiatan workshop biasanya sekolah bergabung dengan sekolah lain.

² Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di ruang guru

³ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

Seperti halnya hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, menunjukkan salah seorang guru telah mengikuti workshop yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) Kementerian Agama Kabupaten Blitar, dengan materi workshop tentang bedah kurikulum 2013 dan pengembangan pembelajaran. Hal ini terbukti salah seorang guru memiliki sertifikat workshop tersebut, sebagaimana terbukti dengan adanya foto sertifikat workshop dibawah ini.



Penjelasan tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan GAA, Sebagaimana berikut :

“Sudah mbak, sudah beberapa kali saya mengikuti kegiatan workshop, itu yang menyelenggarakan dari Kemenag. Seingat saya, itu workshop tentang pengembangan kurikulum 2013, Insyallah ada kok mbak sertifikatnya.”⁴

⁴ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

Hal yang sama juga disampaikan oleh GQH1, yang menyatakan bahwa :

“Pernah dulu, workshop tentang langkah-langkah kegiatan belajar mengajar serta ketrampilan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran kalau tidak salah, itu yang menyelenggarakan dari Depag , saya waktu itu hanya diminta untuk mewakili sekolah mbak.”⁵

Selain itu, tidak semua guru yang mengikuti kegiatan workshop memiliki sertifikat sebagai tanda bukti telah mengikuti kegiatan workshop tersebut. Karena menurut beliau sertifikatnya yang penting tetapi ilmu yang diperoleh dari kegiatan tersebutlah yang jauh lebih penting dan berharga. Sebagaimana yang dituturkan GQH1, yaitu :

“Setiap mengikuti kegiatan workshop itu pasti ada sertifikatnya, tapi saya tidak pernah itu mengambil sertifikat, ya sertifikat itu penting.. tapi menurut saya jauh lebih penting ilmu yang kita dapatkan dari kegiatan tersebut.”⁶

Kegiatan workshop sendiri, tidak ada jadwal rutin dalam pelaksanaannya, atau bisa dibilang pelaksanaan kegiatan ini tidak menentu, jadi tergantung dari pihak yang menyelenggarakan. Sejauh ini yang sering menyelenggarakan dan sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan workshop adalah pihak dari depak. Sekolah

⁵ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

⁶ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

bertanggung jawab sebatas mengirimkan sejumlah guru untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Jumlah dari guru yang dikirimkan untuk mengikuti kegiatan workshop tersebut telah ditentukan dari pihak yang menyelenggarakan. Sehingga tidak semua guru dapat mengikuti kegiatan workshop tersebut. Sebagai maknanya yang disampaikan GQH2, yaitu :

“Sementara ini, belum kalau workshop itu undangan mbak, jadi banyaknya guru yang dikirim sudah ditentukan. Selain itu dari sekolah sendiri juga masih terkendala terkait anggarannya itu. Jadinya ya tidak semua guru bisa ikut workshop tersebut.”⁷

Hal yang sama juga disampaikan bapak kepala sekolah, yang menyatakan bahwa :

“Meningat begini ya mbak. Seperti yang saya katakan tadi. Madrasah kami itu selama ini bukan sebagai penyelenggara sendiri, melainkan diundang untuk mengikuti program tersebut. Maka waktunya pun ya tidak tentu. Kemudian untuk apa itu namanya, peserta yang ikut, guru yang diikutkan itupun dipilih dan diutamakan bagi yang belum sertifikasi mengingat memang jumlah peserta dibatasi biasanya.”⁸

Dalam kegiatan workshop tidak ada tindak lanjut secara langsung yang dilakukan setelah kegiatan workshop tersebut selesai dilakukan. Yang ada adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh

⁷ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

bapak kepala sekolah MA Al-Hikmah Langkapan Serengat untuk memantau kemajuan ataupun kendala-kendala yang dihadapi guru setelah mengikuti kegiatan workshop tersebut.

“Setelah guru mengikuti diklat, pelatihan workshop itu kan tentunya sedikit banyak akan terbantu. Setidaknya ia mempunyai gambaran umum bagaimana mengajar yang baik, misalnya. Terus berkaitan dengan tindak lanjutnya ya tergantung pribadi guru masing-masing dan sekolah atau lembaga tempat guru mengabdikan. Tindak lanjut berupa membenahi kekurangan-kekurangan yang ada. Kemudian itu, kan juga ada namanya supervisi untuk memantau kemajuan guru maupun kendala-kendala yang ada. Apakah hasil workshop dan lain-lain tadi berdampak besar bagi keberhasilan. Seperti itu. Salah satunya ini tugas saya sebagai kepala sekolah memantau seluruh guru-guru disini, kemudian saya juga dipantau oleh yang di atasnya lagi. Pengawas atau dari depag sendiri.”⁹

Diadakannya kegiatan workshop diharapkan dapat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, dan menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun dan menganalisis kurikulum, Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar mengajar serta ketrampilan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang digunakan.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

b. Seminar

Mengikutsertakan guru dalam seminar juga dapat menjadi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah. Yang berpartisipasi pun orang yang ahli dalam bidangnya.

Dalam pelaksanaan seminar ini tidak jauh beda dengan pelaksanaan workshop, karena memang sekolah hanya mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara seminar, dan sekolah hanya bertanggung jawab sebatas mengirimkan guru-guru dengan jumlah yang sudah ditentukan sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh GQH2, yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaanya, sekolah atau dalam hal ini kepala sekolah menunjuk atau menugaskan kepada beberapa guru untuk mengikuti program tersebut. Seperti seminar atau workshop atau satu lagi diklat. Biasanya materi yang disampaikan disesuaikan dengan tema yang diangkat oleh panitia.”¹⁰

Penjelasan tersebut juga dijelaskan oleh kepala sekolah pada waktu wawancara, yang menyatakan bahwa :

“Madrasah kami itu selama ini bukan sebagai penyelenggara sendiri dalam kegiatan seperti seminar

¹⁰ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

ataupun workshop, melainkan diundang untuk mengikuti program tersebut. Maka waktunya pun ya tidak tentu. Kemudian untuk guru yang diikutkan itupun dipilih dan diutamakan bagi yang belum sertifikasi mengingat memang jumlah peserta dibatasi biasanya.”¹¹

Materi yang disampaikan dalam kegiatan seminar biasanya tidak menentu, tergantung dari tema dalam seminar tersebut. Jadi baik dari sekolah maupun guru tidak bisa memilih atau merekomendasikan tema apa yang akan dipelajari dan dibahas. Jadi materi yang diberikan dalam kegiatan seminar kadang kala tidak sesuai dengan persoalan yang dihadapi guru dan yang dibutuhkan guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan GAA, beliau menyatakan bahwa beliau pernah mengikuti kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh STAIN Kediri, dengan materi terkait *ethics and the global challenges*, dimana didalamnya menyampaikan tentang penguatan moral untuk menanamkan sikap anti korupsi. Penjelasan tersebut berdasarkan sertifikat yang telah diperoleh oleh salah satu guru, sebagaimana terbukti dengan adanya foto sertifikat seminar dibawah ini.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah



Hal ini sesuai dengan yang dituturkan GAA, yaitu :

“Pernah, saya pernah sekali mengikuti seminar, pada waktu itu sekolah mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara yaitu STAIN Kediri, dan saya ditunjuk untuk mewakili sekolah untuk ikut seminar tersebut. Tapi materi yang disampaikan itu kurang cocok, yang disampaikan itu terkait moral kemudian anti korupsi gitu.”¹²

Selain penjelasan yang diperoleh peneliti dari GAA, GQH1 juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“...Untuk materi biasanya tiap kegiatan kan mengandung tema. Nah, materi itu sesuai tema. Jadi kadang-kadang materi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan guru mbak, saya dulu itu pernah ikut seminar tapi juga sudah agak lupa, materi yang diberikan itu tentang pemilihan model atau setrategi dalam pembelajaran. Sedangkan Untuk lama kegiatannya itu disesuaikan dengan banyaknya materi. Kalau diklat otomatis lebih panjang dari workshop atau seminar.”¹³

Setelah kegiatan seminar selesai dilaksanakan, ternyata tidak ada evaluasi dan tindak lanjut secara langsung dari pihak

¹² Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

¹³ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

penyelenggara, sehingga tidak diketahui seberapa persen guru dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan dari kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan dari WK, bahwa :

“Kalau dari kegiatan pelatihan, tidak ada tindak lanjut secara langsung mbak, biasanya tindak lanjutnya ya melalui kegiatan supervisi.. yang dilakukan kepala sekolah, jadi kepala sekolah memberikan supervisi kepada guru, kemudian kepala sekolah akan disupervisi oleh pengawas pendidikan.”¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah, menyatakan bahwa :

“...berkaitan dengan tindak lanjutnya ya tergantung pribadi guru masing-masing dan sekolah atau lembaga tempat guru mengabdikan. Tindak lanjut berupa membenahi kekurangan-kekurangan yang ada. Kemudian itu, kan juga ada namanya supervisi untuk memantau kemajuan guru maupun kendala-kendala yang ada. Apakah hasil workshop dan lain-lain tadi berdampak besar bagi keberhasilan. Seperti itu. Salah satunya ini tugas saya sebagai kepala sekolah memantau seluruh guru-guru disini, kemudian saya juga dipantau oleh yang diatasnya lagi. Pengawas atau dari depag sendiri.”¹⁵

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan seminar cukup membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis guru, namun tidak sepenuhnya. Karena kegiatan workshop dilaksanakan dengan jadwal yang tidak menentu, dan pembatasan jumlah guru dari setiap sekolah yang dikirimkan. Hal

¹⁴ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

ini tidak cukup efektif, karena hanya guru-guru tertentu saja yang dapat mengikuti. Selain itu juga tidak ada tindak lanjut secara langsung setelah kegiatan tersebut berakhir.

c. Diklat

Pendidikan dan pelatihan atau yang sering disingkat diklat merupakan salah satu dari beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis yang dimiliki guru. Diklat dilaksanakan apabila sekolah mendapat undangan dari pihak penyelenggara diklat untuk mengirimkan sebagian guru dengan jumlah yang telah ditentukan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh GSKI, bahwa :

“Untuk pelaksanaannya begini, pertama sekolah kan mendapat undangan. Kemudian kepala sekolah memberikan pengumuman, berikut siapa yang akan ditunjuk mewakili sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Untuk lamanya ya seperti umumnya gitu, kalau seminar paling sehari, seminar dan workshop itu yang sehari. Kalau diklat ya bisa tiga hari bahkan seminggu. Disesuaikan dengan tema dan materi apa yang diberikan.”¹⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, GHQ1 juga menyampaikan pendapatnya, bahwa :

“Kalau kegiatan seperti diklat atau seminar biasanya pelaksanaannya tidak tentu. Biasanya kalau ada pelatihan begitu, kepala sekolah yang memberi kabar dan menugaskan kepada guru-guru terkait untuk ikut. Karena

¹⁶ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di ruang guru

kegiatan yang seperti itu biasanya undangan dari depag mbak.”¹⁷

Hal ini, dipertegas dengan penjelasan bapak kepala sekolah dalam sesi wawancara yang telah peneliti lakukan. Yang menyatakan bahwa:

“Madrasah kami itu selama ini bukan sebagai penyelenggara sendiri, melainkan diundang untuk mengikuti program tersebut. Maka waktunya pun ya tidak tentu. Kemudian untuk apa itu namanya, peserta yang ikut, guru yang diikuti itupun dipilih dan diutamakan bagi yang belum sertifikasi mengingat memang jumlah peserta dibatasi biasanya.”¹⁸

Jadi, kegiatan Diklat tersebut berasal dari pihak-pihak yang menyelenggarakan, dengan kata lain sekolah tidak memprogramkan dan menyelenggarakan Diklat tetapi sekolah hanya mengikuti atau mengikutsertakan guru dalam kegiatan Diklat yang diadakan oleh lembaga-lembaga maupun perguruan tinggi terkait.

Hal ini semakin menunjukkan jika kegiatan Diklat merupakan kegiatan incidental bagi sekolah, selain merupakan undangan juga karena waktunya tidak dapat dipastikan. Pada kegiatan tersebut juga tidak dapat dipastikan banyaknya guru yang akan mengikuti Diklat setiap tahunnya dan sasaran guru mata pelajaran yang akan ditingkatkan tidak jelas. Sehingga kondisi demikian menyebabkan

¹⁷ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

tidak runtutnya proses peningkatan kompetensi guru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan WK, bahwa :

“Ya tidak, guru yang di ikutkan pun itu di batasi hanya satu atau dua, tergantung permintaan dari penyelenggara mbak. Jadi tidak semua guru dapat mengikuti diklat tersebut. Selain itu kegiatan diklat itu waktunya tidak menentu, sekolah hanya menunggu undangan dari pihak penyelenggara diklat, karena sekolah memang belum mampu jika melaksanakan diklat secara mandiri .”¹⁹

Terkit pernyataan tersebut kepala sekolah juga menyampaikan pendapatnya, yang menyatakan bahwa :

“Tidak semua guru diikutsertakan dalam kegiatan diklat, ya tergantung dari pihak penyelenggara mbak. Ketika semua guru dapat ikut, kami akan ikutkan. Kan semua itu untuk kemajuan guru pada khususnya dan umumnya untuk sekolah. Tapi itu sangat jarang sekali, karena biasanya permintaan dari pihak penyelenggara itu Cuma 1 atau 2 guru saja.”²⁰

Dalam Pelaksanaanya, kegiatan diklat jauh lebih panjang daripada kegiatan workshop atau seminar. Diklat umumnya dilakukan selama tiga hari atau bahkan lebih, sedangkan seminar atau workshop umumnya hanya dilakukan dalam satu hari. Rangkaian kegiatan dalam diklat biasanya terdiri dari 3 tahapan, yaitu : tahap pelatihan atau penyampaian materi, tahap praktek dan tahap evaluasi. Penjelasan

¹⁹ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh GQH1, yang mengatakan bahwa :

“Diklat itu biasanya beberapa hari. Dan bagi saya materinya lebih mendalam karena disitu selain diawali materi teoritik juga diajari praktik langsung. Kemudian diadakan evaluasi. Jadi materinya lebih mengena karena masing-masing guru praktik langsung dengan pengawasan ahli.”²¹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh GQH1, GSKI juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“Kalau diklat ini kan lama ya mbak. Bahkan sampai seminggu. Jadi materi yang disampaikan juga lengkap dan pelaksanaannya dilakukan secara mendalam. Mulai dari teori hingga praktik secara langsung. Kemudian yang tidak ketinggalan adalah ada evaluasi untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta diklat.”²²

Terkait penjelasan tentang proses penyelenggaraan diklat, kepala sekolah juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“Sebagaimana diklat pada umumnya, diklat guru juga dilaksanakan lebih dari sehari. Rata-rata 3 hari ada juga yang seminggu. Tergantung kebutuhan dan banyaknya materi yang disampaikan. Nah, untuk pelaksanaannya biasanya terdiri dari tiga kegiatan, pertama, materi. Kedua, dilatih untuk praktik secara langsung. Terakhir berupa penutup yang diisi dengan evaluasi. Rata-rata semacam itu.”²³

²¹ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

²² Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

²³ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, salah satu guru pernah mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Surabaya. Dalam kegiatan diklat tersebut peserta diklat diberikan materi seputar *Lesson Study*, yang meliputi model-model pembelajaran, tahapan perencanaan (*plan*), tahapan pelaksanaan (*do*), serta tahapan refleksi (*see*). Hal ini terbukti dengan salah satu guru memiliki sertifikat diklat seperti yang ada pada foto di bawah ini.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Diklat merupakan kegiatan yang tidak diprogramkan oleh sekolah karena dalam pelaksanaannya sekolah hanya menanti undangan dari pihak lain (kegiatan insidental). Sekolah belum mampu dalam mengadakan Diklat secara mandiri, selama ini sekolah hanya mengikutsertakan guru saja. Sehingga dalam pelaksanaannya kurang berjalan dengan baik.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat guru untuk mengikuti Diklat, tidak adanya undangan dari lembaga atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan (menunggu undangan), serta sekolah tidak memprogramkan secara matang sehingga tidak memiliki target tentang banyaknya guru yang akan diikutkan Diklat. Kondisi inilah yang mendukung terjadinya ketidakmerataan guru dalam mengikuti kegiatan Diklat.

d. MGMP

MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan suatu organisasi yang didalamnya terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, seksi akademik, seksi penyelenggara, dan anggota. Yang kesemuanya yang berasal dari guru bidang studi sejenis dengan pembagian tugas yang jelas. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru PAI, sejauh ini MA Al-Hikmah telah mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu untuk mengikuti kegiatan MGMP. Sebagaimana pernyataan bapak kepala sekolah MA Al-Hikmah langkapan Srengat, bahwa :

“Iya itu, ada MGMP juga. Sekolah juga mengikutsertakan guru untuk mengikuti program tersebut. Itu kan memang penting dalam rangka kemajuan pembelajaran. Jadi seluruh guru mata pelajaran tertentu berkumpul untuk musyawarah demi kemajuan mata pelajaran tertentu. Katakanlah menyusun buku ajar,

modul dan lain sebagainya untuk penunjang pembelajaran.”²⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh GAA, yang menyatakan bahwa :

“Melalui wadah MGMP ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas.”²⁵

Terkait penjelasan tersebut, GSKI juga menyampaikan pendapatnya, bahwa :

“Sekolah mengirimkan guru PAI yang belum tersertifikasi sebagai perwakilan untuk mengikuti MGMP itu merupakan kebutuhan bagi seorang guru. Karena keselarasan dalam pemilihan materi yang akan diajarkan antara guru satu dengan lainnya dalam satu mapel itu penting.”²⁶

Kegiatan MGMP adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sehingga setiap sekolah wajib mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. MGMP dilakukan setiap tahunnya, yaitu biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Namun pada kenyataan di lapangan, kegiatan MGMP termasuk kegiatan berkala, di mana guru sesekali mengikuti dan sesekali tidak

²⁴ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

²⁵ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

²⁶ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

(dalam waktu tertentu). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh GSKI, dalam kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan.

“Walaupun itu merupakan kebutuhan, namun juga ada guru yang ikutnya hanya kadang-kadang saja mbak, MGMP itu sendirikan dilaksanakannya setiap awal bulan begitu.”²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh GAA yang juga merangkap menjadi Waka kurikulum (WK) MA Al-Hikmah langkapan, menyatakan bahwa:

“Kalau MGMP sendiri dilakukan secara berkala mbak, biasanya dilakukan 1 bulan sekali di awal setiap bulan, namun tidak setiap guru rutin mengikuti, ya kadang-kadang ikut.. tapi kadang-kadang juga tidak.”²⁸

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan MGMP, pada dasarnya seluruh anggota MGMP bertanggung jawab dalam terlaksananya kegiatan ini, namun biasanya pihak dari sekolah negri lah yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan MGMP. Selain itu, pada pelaksanaanya kegiatan MGMP dilakukan secara berpindah-pindah, dari sekolah satu kesekolah yang lain, jadi dilakukan secara bergiliran antar sekolah. Sebagai mana yang dituturkan GAA :

“Dalam pelaksanaan kegiatan MGMP dilakukan secara bergantian, dari sekolah satu kesekolah yang lain, sudah

²⁷ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di ruang guru

²⁸ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

ada jadalnya itu. kalau yang menangan dan bertanggung jawab dalam MGMP adalah pihak dari sekolah negeri, kalau sekolah swasta itu biasanya Cuma ngikut saja mbak..”²⁹

Terkait penjelasan tentang pelaksanaan MGMP, GSKI juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“Setahu saya, dalam penyelenggaraan MGMP yang paling bertanggungjawab adalah pihak sekolah negeri. Walaupun itu seharusnya menjadi tanggungjawab bersama karena itu merupakan kebutuhan bersama.”³⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah, yang menyampaikan bahwa :

“Pelaksanaannya dapat berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lain. Dan itu dilaksanakan secara berkala. Waktunya ya biasanya sesuai dengan kesepakatan. Terkait tanggal dan lain sebagainya. Biasanya isinya berupa menyusun silabus, RPP berikut soal-soal untuk ujian atau evaluasinya.”³¹

Pada pelaksanaan MGMP tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas bagi guru seperti: pemberian materi yang berhubungan dengan pengembangan silabus, materi yang berhubungan dengan pengembangan media, materi yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar, materi yang berhubungan dengan pengembangan profesi guru, dan juga

²⁹ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

³⁰ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

materi yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum MA Al-Hikmah Langkapan.

“MGMP dilaksanakan dari sekolah satu kesekolah lainnya, jadi bergantian. Kegiatan yang dilaksanakann dalam MGMP adalah menganalisis buku guru, mengembangkan silabus, menyusun RPP dan membuat soal untuk kegiatan ujian serta kadang juga membahas tentang pengembangan profesi guru.”³²

GQH1 juga menyampaikan pendapatnya terkait kegiatan yang dilakukan dalam MGMP, beliau menyampaikan bahwa :

“Pelaksanaannya ya guru-guru berkumpul sesuai mata pelajaran. Kemudian musyawarah terkait perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, media maupun soal-soal ujian.”³³

Hal yang senada juga disampaikan oleh GQH2, yang menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaanya, MGMP ini seperti rutinan ke sekolah-sekolah lain begitu mbak. Yang dibahas didalamnya ya seputar materi mata pelajaran terkait. Meliputi penyamaan persepsi tentang buku panduan atau pegangan guru. Kemudian dikembangkan pada RPP. Namun sebelum itu ada silabus dan lain-lain.”³⁴

³² Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

³³ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

³⁴ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

Melalui materi-materi tersebut diharapkan guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai contoh guru dapat menghadapi kesulitan dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta dapat mengembangkan media secara mandiri sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran.

e. Supervisi Konvensional

Di MA Al-Hikmah Langkapan, telah menerapkan kegiatan supervisi sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogis guru. Kegiatan supervisi sendiri merupakan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaannya secara efektif. Dalam pelaksanaannya kegiatan supervisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah supervisi konvensional.

Supervisi konvensional ini adalah supervisi yang diterapkan di MA Al-Hikmah. Perlu diketahui, Dalam model supervisi yang konvensional atau tradisional, pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Prilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Seperti para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran, kemudian memberi peringatan ini

salah harusnya begini,. Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah MA Al-Hikmah, yaitu :

“Pertama-tama, saya memberi pengumuman kepada seluruh pengajar di Madrasah. Biasanya saya sampaikan ke guru-guru itu dengan bantuan waka kurikulum. Pelaksanaan dimulai dengan pertama menyetorkan RPP, dan sebagainya seperti perangkat pembelajaran itu. Kemudian diteliti kelengkapannya, setandarnya. Begitu. Nah, dari situlah saya mengetahui bagaimana kesiapan seorang guru. Langkah selanjutnya berupa mewajibkan kepada guru untuk melengkapi mana yang belum lengkap sehingga benar-benar sesuai dengan harapan. Ketika perangkat telah beres, maka tim supervisi melihat secara langsung proses pembelajaran dikelas. Biasanya kami adakan dengan tanpa sepengetahuan guru. Hal itu untuk menjaga bahwa guru harus benar-benar tampil maksimal, baik ketika ada supervisi maupun tidak.”³⁵

Senada dengan pernyataan dari bapak kepala sekolah tersebut, GAA selaku Waka kurikulum (WK) juga menyampaikan pendapatnya, terkait pelaksanaan kegiatan supervisi di MA Al-Hikmah Langkapan, yaitu :

“Begini mbak, yang pertama bapak kepala madrasah meminta waka kurikulum untuk mengumumkan kepada seluruh guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, setelah itu kepala madrasah memeriksa siapa saja yang sudah mengumpulkan dan siapa yang belum mengumpulkan, dari hasil tersebut kepala sekolah akan menegur guru yang perangkat pembelajarannya masih belum lengkap atau bahkan belum mengumpulkan. Selain itu, bapak kepala sekolah biasanya melaksanakan observasi ke kelas tanpa sepengetahuan guru, hal itu dilakukan untuk melihat

³⁵ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

seberapa jauh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.”³⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh GQH1, beliau menyampaikan bahwa :

“Biasanya guru wajib melengkapi perangkat pembelajaran sesuai dengan mata pelajarannya. Kemudian kepala sekolah melihat satu persatu bagaimana proses pembelajaran dikelas. Istilahnya mengobservasi ya? Melihat apakah telah kondusif. Apa masih ada kekurangan, kalau ada maka bagaimana solusinya. Begitu arah pelaksanaannya. Biasanya kepala sekolah itu datang ke kelas tidak disangka-sangka atau tanpa pemberitahuan dahulu.”³⁷

GQH2 juga menyampaikan pendapatnya terkait proses pelaksanaan supervisi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat, beliau mengungkapkan bahwa :

“Biasanya diawali dengan kami mengumpulkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain-lain. Syaratnya harus lengkap karena ini menyangkut kesiapan guru sebelum mengajar. Kemudian sudah barang tentu kalau tidak lengkap akan mendapat peringatan dari kepala sekolah. Kemudian juga keliling kelas, memantau kinerja guru-guru saat mengajar dikelas.”³⁸

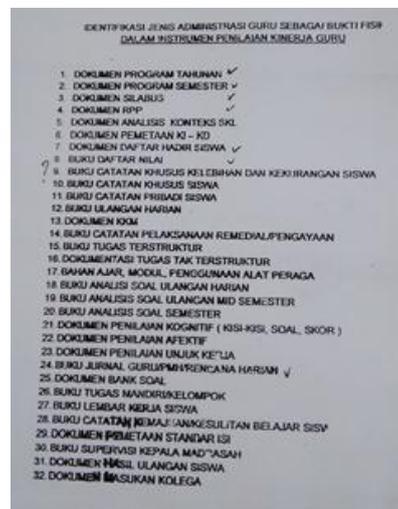
Hasil wawancara yang telah disampaikan tersebut senada dengan hasil dokumentasi, yaitu berupa foto tentang identifikasi jenis

³⁶ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

³⁷ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

³⁸ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

administrasi yang harus dimiliki guru sebagai bukti fisik dalam penilaian kinerja guru.



Selain pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, kepala sekolah juga melaksanakan kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru mengajar dengan profesional. Hal ini sebagaimana hasil dari observasi yang telah peneliti laksanakan.

Dalam pelaksanaan supervisi ini kepala sekolah sering melaksanakan kunjungan kelas tanpa sepengetahuan dari guru yang sedang mengajar. Bapak kepala sekolah ketika beliau tidak ada jadwal mengajar atau kegiatan lainnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk berkeliling dari kelas satu ke kelas lainnya. Beliau terkadang berhenti didepan kelas untuk sejenak melihat serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, namun adakalanya beliau juga masuk kedalam kelas

kemudian ikut membaaur dalam kegiatan pembelajaran tersebut.³⁹

Sejalan dengan hasil Observasi tersebut, GSKI juga menyampaikan pendapat yang sama, bahwa :

“Hal lain yang dilakuka kepala biasanya ini, mendatangi kelas-kelas. Memantau proses pembelajarannya. Kadang ya secara rahasia, wong saya saja tidak tahu kadang kalau sedang diawasi kepala sekolah. Mungkin maksudnya agar ada atau tidaknya pengawas, guru tetap tampil maksimal. Mungkin begitu mbak.”⁴⁰

Hal ini juga seperti yang disampaikan Waka Kurikulum MA Al-hikmah Langkapan, beliau benyampaikan bahwa:

“Bapak kepala sekolah biasanya melaksanakan observasi ke kelas tanpa sepengetahuan guru, hal itu dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.”⁴¹

Kegiatan kunjungangan kelas ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan serta ketertiban siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dari hasil supervisi melalui kegiatan kunjungan kelas ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

³⁹ Observasi pada tanggal 21 Maret 2017 di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

⁴⁰ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

⁴¹ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

Setelah diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan dan meningkatkan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Penjelasan ini sebagaimana disampaikan oleh GAA, beliau menyampaikan bahwa:

“Setelah melaksanakan observasi tentu bapak kepala madrasah akan mengetahui kemampuan guru, mana yang kurang dan apa yang perlu ditingkatkan, nah.. dari situ, beliau akan menyampaikan apa yang perlu diperbaiki dan tek lupa juga memberi motivasi kepada guru tersebut.”⁴²

GQH1 juga menyampaikan pendapat yang sejalan terkait tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah setelah melaksanakan observasi. Beliau menyampaikan:

“Setelah melaksanakan observasi, ya bapak kepala sekolah tentunya membenahi atau memberi solusi kepada guru yang dirasa masih kurang maksimal dalam mengajar.”⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh GSKI, beliau menyampaikan bahwa:

“Tindak lanjutnya sendiri tentunya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada pribadi masing-masing guru. Setelah dilakukan pemantauan gitu kan

⁴² Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁴³ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

akan terlihat semuanya kan, o ini kurang. O ini bagus dan perlu dipertahankan.”⁴⁴

Setelah kegiatan supervisi selesai dilaksanakan, bapak kepala sekolah akan menyampaikan hasil dari supervisi yang sudah dilakukan baik supervisi melalui kunjungan kelas maupun pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran. Penyampaian hasil supervisi ini bisa berupa motivasi atau dorongan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah melalui obrolan ringan atau biasa, sehingga tidak terkesan menggurui. Sebagaimana beliau sampaikan dalam kegiatan wawancara yang telah peneliti laksanakan.

“Tentunya ya memberikan hasil supervisi kepada guru-guru terkait. Sehingga mereka tahu, apa kekuarangan dan kelebihan. Dalam hal ini, perlu ada kehati-hatian mbak. Karena tentunya mereka juga punya perasaan. Maka dalam penyampaiannya pun saya juga harus memperhatikan etika, tidak terkesan menggurui, karena pada dasarnya semua guru mempunyai kelebihan masing-masing.”⁴⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh GQH2, beliau menyampikan bahwa :

“Tentunya mencatat hal-hal penting tentang seluruh kekurangan dan kelebihan guru. Untuk kemudian hasilnya disampaikan kepada guru terkait dengan sopan dan tidak secara resmi, semisal melalui obrolan ringan sehingga terkesan seperti sharing tanpa ada anggapan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

menggurui. Inilah yang akan melahirkan kedekatan dan keterbukaan diantara sesama guru.”⁴⁶

f. Evaluasi Kerja

Evaluasi kerja merupakan salah satu upaya yang dilakukan MA Al-Hikmah dalam meningkatkan kompetensi pedagogig guru. Evaluasi kerja sendiri adalah bentuk tidak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan guru ataupun staf sekolah mengenai program yang sudah dijalankan. Bentuk evaluasi kerja bisa melalui kegiatan rapat dan supervisi. Sebagaimana yang dituturkan oleh GAA pada saat wawancara dengan peneliti.

“Biasanya evaluasi kerja itu dilakukan pas waktu rapat evaluasi yang dilakukan setiap bulan mbak, dan melalui supervisi yang dilakukan kepala sekolah.”⁴⁷

Hal yang sama juga disampaikan GQH1, pada saat kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau, beliau menyampaikan:

“Evaluasi itu biasa dilaksanakan melalui kegiatan rapat guru mulai dari dibuka oleh kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi program yang telah berjalan. Mengevaluasi kinerja guru sudah terpenuhikah 4 kompetensi itu dalam diri seorang pendidik. Kemudian dari evaluasi tersebut beliau mengingatkan, beliau sampaikan solusi, motivasi dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan guru. Kemudian, kalau

⁴⁶ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

⁴⁷ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

evaluasi melalui kegiatan supervisi ya seperti yang sudah saya jelaskan tadi, melihat langsung pembelajaran dikelas seperti yang saya katakan tadi.”⁴⁸

Kedua pendapat tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, yaitu :

“Seperti yang saya katakan tadi, Program yang baik kan tentunya harus selalu terbuka dengan kritikan dan evaluasi. Nah evaluasi ini dilakukan berbentuk kegiatan supervisi. Kemudian ada rapat guru juga, yang didalamnya itu membahas tentang kinerja guru yang meliputi permasalahan atau kendala yang dihadapi guru pada saat kegiatan pembelajaran. Kemudian dari situ kita temukan solusinya.”⁴⁹

Evaluasi kerja yang dilakukan kepala sekolah lewat kegiatan supervisi seperti yang sudah penulis jelas diatas tadi, yaitu kepala sekolah menggunakan supervisi dengan model konvensional dalam melaksanakan evaluasi kerja. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan rapat, ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan rapat tersebut membicarakan terkait program yang akan dilaksanakan dan mengevaluasi program yang sudah terlaksana, mengenai kekurangan dari program tersebut, serta apa yang perlu ditingkatkan dan dipertahankan dari program tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan GAA, bahwa :

⁴⁸ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

“Kalau kegiatan supervisi seperti yang sudah saya jelaskan tadi, sedangkan kegiatan rapat, itu dipimpin oleh bapak kepala sekolah dalam kegiatan rapat tersebut membahas tentang agenda atau program-program yang akan dilakukan oleh sekolah, selain itu juga mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran, apa yang perlu diperbaiki dan di tingkatkan. Selain itu dalam kegiatan rapat bapak kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada bapak ibu guru untuk mengembangkan kompetensinya, menjaga kedisiplinan, dan menjaga agar senantiasa berakhlakul karimah. Sering kali beliau juga mengingatkan agar bapak ibu guru senantiasa melengkapi perangkat pembelajarannya.”⁵⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh GSKI, beliau menyatakan bahwa :

“Kalau rapat itu biasanya guru-guru diundang kepala sekolah untuk rapat sehari sebelumnya berlangsung biasanya. Evaluasi dipimpin oleh kepala sekolah dengan menyebutkan kegiatan apa yang telah berjalan kemudian apa hasilnya. Itu dibahas, apabila itu baik dan berdampak bagi kemajuan sekolah yang dipertahankan dan dikembangkan. Dan mana yang harus diganti. Tentang guru ya begitu, jadi bagaimana guru harus bersikap dan lain sebagainya semuanya dievaluasi. Kemudian, disinilah biasanya kepala sekolah memberikan arahan-arahan membangun. Memotivasi dan lain-lain.”⁵¹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak kepala MA Al-Hikmah langkapan, yaitu :

“Namanya juga evaluasi mbak, tentunya berisi evaluasi atau penilaian terkait program ataupun kinerja guru yang telah dijalankan. Apakah sesuai? Apakah telah tepat

⁵⁰ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁵¹ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

guna? Jika terdapat kekurangan dalam bidang apa, lalu saya memancing guru-guru untuk mencari solusinya. Kemudian apa saja yang perlu ditambah dan dikurangi, mana yang lebih diprioritaskan dan lain sebagainya. Nah, semua itu dilakukan ketika rapat sedang berlangsung. Tidak lupa guru selalu saya kasih motivasi agar lebih semangat sehingga kinerjanya juga maksimal. Selalu menjadi tauladan kepada siswa siswi dalam hal berperilaku, berdisiplin. Dan lain-lain.”⁵²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kerja dilakukan kepala sekolah lewat kegiatan supervisi dan rapat rutin yang dilakukan oleh seluruh guru. Selain menyampaikan hasil evaluasi dalam kegiatan supervisi dan rapat, sering kali kepala sekolah juga memberikan motivasi dan dorongan kepada guru, agar senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Sehingga terbentuk sosok guru yang professional dalam mendidik siswa-siswanya.

g. IHT (*In House Training*)

Berdasarkan hasil penelitian yang termasuk upaya sekolah tersebut adalah *In House Training* (IHT). *In House Training* (IHT) merupakan kegiatan yang bentuk pelatihan bagi guru-guru mata pelajaran untuk mengikuti sosialisasi tentang kurikulum serta pembuatan perangkat pengajaran. IHT diselenggarakan oleh sekolah satu tahun sekali untuk mempersiapkan guru dalam kegiatan belajar

⁵² Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

mengajar serta sebagai pewujudan dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Sebagaimana dijelaskan oleh GQH1, bahwa :

“IHT itu dilaksanakan disekolah ini biasanya setahun sekali mbak.. Yang mengisi materi biasanya para pengawas atau dari pihak guru sendiri yang mumpuni. Isinya ya pendalaman kurikulum seperti RPP yang benar bagaimana dan lain-lain.”⁵³

Hal ini, seperti halnya dijelaskan oleh GAA, yang menyatakan bahwa:

“IHT atau in house training itu semacam pelatihan yang diselenggarakan sekolah, jadi sekolah meminta pengawas pendidikan tapi lebih diutamakan daripihak sekolah sendiri sih mbak yang menyampaikan materi, jadi guru yang dianggap mampu tersebut istilahnya berbagi ilmunya dengan guru-guru lain. untuk memberikan pelatihan atau training”⁵⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah, yaitu :

“IHT itu semacam pelatihan begitu. Biasanya sekolah ini yang menyelenggarakan. Caranya dengan mengundang pengawas pendidikan untuk bersedia memberikan pelatihan, training begitu. Apa yang di-training-kan? Ya itu tadi, soal kurikulum terbaru, katakanlah K13 begitu. Cara membuat RPP dengan acuan kurikulum tersebut. Kemudian dilengkapi bagaimana membuat perangkat pembelajaran dan medianya sekaligus.”⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

⁵⁴ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

Pada pelaksanaan *In House Training* (IHT) hal-hal yang dilakukan adalah 1) sosialisasi dan penyempurnaan kurikulum oleh sekolah, 2) mengembangkan silabus serta 3) pembuatan RPP bagi guru mata pelajaran dengan mengacu pada kurikulum dan silabus. Pada kegiatan ini hal yang lebih diutamakan adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana guru dituntut untuk dapat menjabarkan silabus ke dalam RPP agar lebih rinci dan dapat digunakan sebagai pedoman mengajar.

Beberapa komponen yang terdapat dalam RPP yakni: indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, sumber belajar, dan penilaian. Komponen-komponen tersebut akan dikembangkan oleh guru dengan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Sehingga dalam prosesnya guru diberikan kebebasan penuh namun tetap terarah pada kurikulum. Sebagaimana dikatakan GQH2, dalam kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan.

“Pada dasarnya sama mbak, ya diklat dan semacamnya itu. Iya ada lagi satu berupa IHT. Begitu bahasanya. In House Training. Jadi IHT itu sekolah mengundang pemateri berupa pengawas pendidikan. Untuk memberikan wawasan mendalam serta memberikan pelatihan terkait topic tertentu, seperti tentang pengembangan kurikulum.”⁵⁶

⁵⁶ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwa :

“ dalam kegiatan IHT atau in house training. Apa yang di-training-kan? Ya itu tadi, soal kurikulum terbaru, katakanlah K13 begitu. Cara membuat RPP dengan acuan kurikulum tersebut. Kemudian dilengkapi bagaimana membuat perangkat pembelajaran dan medianya sekaligus. Karena ini menyangkut seluruh mata pelajaran ya. Missal perkembangan K13 ini kan mutlak untuk seluruh mata pelajaran. Maka wajib bagi seluruh guru. Apalagi ini kan yang menyelenggarakan sekolah sendiri”⁵⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *In House Training* (IHT) dapat diselenggarakan oleh sekolah dan diikuti oleh seluruh guru MA Al-Hikmah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan adanya program IHT di MA Al-Hikmah Langkap diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogig yang dimiliki oleh guru.

2. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru, sekolah menerapkan beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya adalah :

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

a. Pembinaan Melalui Kegiatan Rapat dan Supervisi

Pembinaan yang diberikan melalui kegiatan rapat dan supervisi tidak jauh beda dengan kegiatan rapat dan supervisi yang telah penulis jelaskan diatas, yang membedakan adalah topik yang disampaikan melalui kegiatan tersebut. Yaitu berkaitan tentang upaya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum MA Al-Hikmah Langkapan, bahwa :

“Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pembinaan dari bapak kepala sekolah. Pembinaan ini bisa melalui kegiatan rapat yang dilakukan rutin setiap bulannya, seperti yang sudah saya jelaskan tadi, dalam kegiatan rapat tersebut bapak kepala madarasa selalu memberikan pembinaan moral dengan memotivasi dan memberikan dorongan agar bapak dan ibu guru senantiasa bersikap disiplin dan berakhlak yang baik.”⁵⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah, yaitu :

“Sebenarnya ini sama dengan yang sudah saya katakan tadi, pembinaan itu saya berikan lewat kegiatan rapat guru dan supervisi. Ketika rapat itu saya sisipi memberikan pembinaan dan dorongan kepada guru untuk tidak lelah mengembangkan kompetensinya, baik lewat program seminar diklat atau cara alternative lain untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain itu saya juga megingatkan untuk selalu disiplin dalam karena guru itukan mau tidak mau jadi panutan anak-anak.”⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

Dalam kegiatan rapat yang dilaksanakan secara rutin tersebut, kepala sekolah selalu mengingatkan untuk meningkatkan kemantapan kepribadian guru, kepala sekolah menghimbau kepada guru agar guru selalu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma social, memiliki kebanggaan sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Untuk meningkatkan kedewasaan guru, kepala sekolah menghimbau agar guru selalu memiliki etos kerja sebagai guru, dan menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. Sebagaimana yang disampaikan GSKI

“Tentunya setiap guru kan tahu diri lah ya mbak. Bagaimana ia harus bersikap, mungkin hanya perlu mengingatkan saja. Biasanya ya pas waktu rapat itu dari kepala sekolah memberikan arahan, himbauan, peringatan yang berhubungan dengan kepribadian guru. Disiplin, pakaiannya juga santun, gaya berkomunikasi juga ramah. karena kami disinkan memang sebagai guru yang menjadi contoh anak-anak to mbak, jadi ya sebisa mungkin bersikap baik sesuai ajaran agama dan norma.”⁶⁰

Hal yang sama juga disampaikan GQH1, beliau menyampaikan bahwa :

“Pembinaan yang diberikan bapak kepala sekolah itu ya lewat supervisi itu tadi mbak. Pada dasarnya sama, hanya yang membedakan kompetensi yang ditingkatkan. Selain lewat supervisi beliau juga sering dalam rapat itu memberikan pembinaan wejangan, yaa.. saling mengingatkan gitu mbak, jadi kegiatan rapat itu lebih

⁶⁰ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di ruang guru

seperti sharing, beliau itu selalu memberi motivasi untuk terus mengembangkan ilmu yang kita miliki dengan cara ya terus belajar meskipun sudah jadi guru. Beliau selalu mengingatkan bahwa guru itu harus berakhlak Qur'ani karena guru itu panutan tanggung jawabnya berat.”⁶¹

Pembinaan terhadap peningkatan akhlak dan keteladan, kepala sekolah melakukan kegiatan memotivasi guru agar guru berusaha sungguh–sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Pembinaan terhadap keteladan guru kepala sekolah memberikan keteladanan dan menghimbau agar guru bertindak sesuai dengan norma religius (iman, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Pembinaan kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pandangan bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

⁶¹ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

b. Pembinaan dengan Memberikan Keteladanan

Aktivitas pembinaan kompetensi kepribadian guru dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan keteladanan atau contoh secara langsung. Keteladanan yang diberikan terkait dalam hal kedisiplinan, berpakaian, bersikap sesuai ajaran agama dan norma. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh GQH1, bahwa :

“pembinaan juga dilakukan bapak kepala sekolah melalui memberikan teladan secara langsung. Dengan selalu disiplin dalam mengajar, berpakaian yang sopan, serta bersikap dan berkomunikasi dengan baik pada seluruh guru dan staf.”⁶²

Hal yang sama juga disampaikan oleh GAA, yang menyampaikan bahwa :

“..beliau itu selain mengingatkan guru lewat pembinaan yang dilakukan saat rapat dan supervisi, beliau selalu memberikan contoh secara langsung, beliau itu tidak pernah terlambat kecuali kalau memang ada halangan yang tidak memungkinkan, ketika masjid sudah adzan beliau juga langsung segera menuju masjid sambil menasihati anak-anak itu masih ngobrol di depan kelas. Melihat sikap beliau yang seperti itu para guru dan staf lainnya itu kadang merasa malu kalau tidak segera mendirikan salat, apalagi kalau terlambat. Ya berawal dari situ kita akan berusaha lebih disiplin dan bersikap yang baik, layaknya guru sebagai teladan untuk siswanya.”⁶³

Bapak kepala sekolah selalu memberikan teladan secara langsung untuk bersikap secara baik dan santun. Baik ditujukan

⁶² Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

⁶³ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

kepada guru, staf sekolah maupun siswa. Seperti yang peneliti temui pada saat kegiatan observasi di MA Al-Hikmah Langkapan.

“Jam menunjukkan waktu istirahat, MA Al-Hikmah terlihat ramai dengan aktifitasnya. Terlihat bapak kepala sekolah berjalan menuju kearah barat, beliau berhenti di depan kelas tempat beberapa siswi tengah berbincang. Beliau mengambil sapu kemudian membersihkan sampah yang sedikit berserakan dilantai. Melihat kejadian tersebut salah satu siswi keluar dari kelas, meminta sapu yang tengah dipegang oleh bapak kepala sekolah, kemudian menggantikan beliau menyapu lantai tersebut.”⁶⁴

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan kepribadian guru yang berwibawa dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara memberikan contoh untuk selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya dan menunjukkan integritas dan kredibilitas yang tinggi di lingkungan pendidikan terutama di hadapan peserta didik.

Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Serta keberhasilan dalam melaksanakan tugas ditentukan oleh meningkatnya profesionalisme guru dan peningkatan sikap kepribadian guru. Melalui kesadaran untuk memiliki kepribadian yang menarik dan kemauan untuk meningkatkan profesionalismenya guru dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik.

⁶⁴ Observasi pada tanggal 22 Maret 2017 di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

3. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru, sekolah menerapkan beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya adalah :

a. Pertemuan Wali Murid sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Guru dengan Orang Tua Siswa

Pembinaan kemampuan guru dalam berkomunikasi dilakukan melalui kebiasaan untuk saling menghormati antara guru karyawan, siswa, dan orang tua siswa serta melestarikan komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua siswa. Misalnya mengadakan pertemuan rutin sekolah dengan orang tua setiap tahun atau sosialisasi hal-hal penting menyangkut program sekolah, perkembangan belajar siswa, dan lain-lain. Sebagaimana terbukti dengan adanya foto pertemuan wali murid di bawah ini.



Dengan melaksanakan komunikasi dua arah dengan wali siswa, dapat dijadikan sebagai wadah untuk guru belajar mengembangkan ketrampilan komunikasinya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak GQH2, bahwa :

“Kemudian hubungan baik yang selalu dijaga dengan wali murid. Nah kemampuan berkomunikasi dengan wali murid ini dapat dilatih pada saat pertemuan rutin semester dalam rangka melaporkan hasil belajar siswa. Guru akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan terkait perkembangan siswa, kemudian ada respon dari wali murid, berawal dari situ akan terjalin komunikasi yang baik dan transparan antara pihak guru dengan wali murid.”⁶⁵

Terkait Penjelasan tersebut, kepala sekolah juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“kami dari pihak sekolah itu selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid, seperti halnya jika ada murid yang sedikit bermasalah sekolah akan meminta orang tua untuk datang kesekolah. Dari situ nanti kita musyawarah, saya meminta guru untuk menyampaikan dan menjelaskan persoalan yang terjadi kepada wali murid. Ya intinya berbicara dari hati kehati antara guru dan wali murid. Sehingga pesan itu

⁶⁵ Hasil wawancara GQH2, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.15 di rumah beliau

tersampaikan dan mendapatkan titik temu dari persoalan tersebut. Ada juga lo mbak guru yang masih belum lancar berkomunikasi dengan wali murid, ya hal itu karena kurangnya latihan dan kurangnya komunikasi yang dilakukan dengan wali murid. Jadi kalau ada persoalan seperti ini atau event apapun saya itu selalu berupaya mengikutsertakan guru untuk ikut andil didalamnya.”⁶⁶

Selain dari hasil wawancara tersebut, pada saat peneliti melasankan observasi di MA Al-Hikmah, tanpa sengaja peneliti melihat tengah ada seorang bapak paruh baya diruang kepala sekolah, ternyata beliau adalah orang tuang siswa yang mendapat undangan dari sekolah dikarenakan sudah beberapa hari putra beliau tidak masuk sekolah. Padahal sepengetahuan bapak tersebut anaknya selalu berangkat sekolah. Dari permasalahan tersebut diadakanlah musyawarah yang dilakukan secara baik-baik antara bapak kepala sekolah, guru wali kelas dan serta bapak wali murid tersebut. Musyawarah ini dilakukan guna mencari titik temu atau penyelesaian dari permasalahan tersebut.⁶⁷

Dari persoalan tersebut, peneliti dapat melihat pentingnya faktor etika yang terdapat pada diri komunikator baik itu dari pihak guru maupun wali siswa. Karena seorang komunikator bisa menerobos jiwa seseorang sampai kelubuk hatinya, manakala

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

⁶⁷ Hasil Observasi pada tanggal 11 Maret 2017, di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

memiliki etika dalam berkomunikasi. Sehingga terjalinlah komunikasi yang baik dan transparan antara pihak sekolah dengan wali murid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pembinaan kompetensi sosial guru merupakan aktivitas kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik .

b. Rapat Guru sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dengan Teman Sejawat

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak kepala MA Al-Hikmah, yaitu :

“Selain pertemuan rutin dengan wali murid untuk meningkatkan kemampuan guru berkomunikasi, bisa juga dilakukan lewat agenda rapat. Jadi lewat rapat itu guru bisa belajar meningkatkan ketrampilan komunikasinya, karena dalam rapatkan guru diminta menyampaikan pendapatnya terkait solusi suatu

permasalahan. Dan tentu dalam penyampaian ide atau solusi itu ada caranya.. ya dengan sopan dan baik. Agar orang lain bisa menerima pendapatnya.”⁶⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh GQH1, beliau menyampaikan bahwa :

“kegiatan rapat guru itu juga bisa dijadikan ajang untuk berlatih berkomunikasi, karena dalam rapat itu kepala sekolah selalu menerapkan musyawarah didalamnya. Dan guru selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. apalagi untuk guru yang cenderung pendiam, itu sama kepala sekolah selalu dipancing untuk berpendapat. Saya dulu masih awal-awal ya grogi berbicara dengan bapak ibu yang lain, tapi setelah terbiasa menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan guru yang lain, ya jadi tidak grogi sudah biasa sekarang.”⁶⁹

Perlu diketahui, dalam kegiatan rapat yang dilakukan pastilah banyak permasalahan atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan. Dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya. Dalam penyampaian pendapat itu tidak serta merta seluruh guru dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik, ada sebagian guru yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya. Jadi dengan mengikuti kegiatan rapat ini dapat dijadikan ajang berlatih guru untuk menyampaikan pendapatnya. Agar untuk ketrampilan komunikasi yang dimiliki guru dapat meningkatkan.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

⁶⁹ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

Pembinaan kompetensi sosial guru dalam bidang komunikasi, selain lewat kegiatan rapat juga dilakukan melalui kegiatan dalam bidang komunikasi dengan komunitas guru dan profesi lainnya seperti sebagai utusan sekolah untuk mengikuti kegiatan seminar, workshop dan sebagainya yang diselenggarakan oleh instansi lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh GAA selaku waka kurikulum di MA Al-Hikmah, menyatakan bahwa :

“Selain pembinaan lewat rapat dan supervisi, untuk meningkatkan kemampuan sosial guru bapak kepala sekolah juga mengirimkan perwakilan guru untuk mengikuti program seperti diklat, workshop, MGMP dan seminar. Dari mengikuti program tersebut pastilah guru mendapatkan banyak ilmu, ketrampilan komunikasi para guru juga diasah, karena dalam program tersebut guru akan bertemu dengan guru dari sekolah lain, dan saling sharing bertukar informasi.”⁷⁰

Kepala sekolah juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengungkapkan bahwa :

“ selain mengikuti kegiatan rapat guru melatih guru untuk bersosialisai dan berkomunikasi dengan teman sejawatnya itu dapat dilakukan dengan cara mengirim guru untuk mengikuti MGMP, workshop, seminar ataupun diklat. Karena lewat keggiatan tersebut guru akan lebih banyak bertemu dengan guru dari sekolah-sekolah lain. Dan dari situ guru akan memperoleh wawasan baru ssaling sharing terkait problem ataupun kendala yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran.”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁷¹ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

Dengan demikian semakin baik kepala sekolah melakukan pembinaan kompetensi sosial, maka semakin kemampuan guru dalam melaksanakan tugas semakin baik, karyawan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai hubungan sosial yang baik, dan memiliki banyak relasi cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan karyawan yang kurang memiliki kemampuan bersosialisasi.

c. Pembinaan dari Kepala Sekolah Melalui Kegiatan Supervisi

Betapapun pembinaan kompetensi sosial guru ini bisa dilakukan sendiri oleh guru yang bersangkutan, namun pembinaan oleh Kepala Sekolah pun sangat diperlukan. Sebagaimana telah disampaikan bahwa peran Kepala Sekolah sangat besar dalam pembinaan kompetensi guru di sekolah yang dipimpinnya. Bagaimana agar guru mempunyai kompetensi sosial dan kompetensi yang lain, sebagian besar tergantung kepada Kepala Sekolah untuk memanaganya.

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sosial guru, salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi. Dalam kegiatan supervisi tersebut, Kepala sekolah berupaya agar guru memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan

masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh GAA, beliau menyatakan bahwa :

“Usaha kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara melakukan pembinaan terhadap sikap santun guru, dan memupuk kebiasaan untuk berpegang teguh pada adat ketimuran, bahwa yang muda menghargai yang tua tanpa memandang derajat, pangkat, tanpa pandang bulu. Hal tersebut biasa beliau sampaikan pada saat kegiatan rapat atau supervisi.”⁷²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, yaitu :

“Sebenarnya kalau kompetensi sosial ini kan kiranya setiap guru mampu lah. Dalam hubungannya dengan masyarakat saya yakin telah mampu bagaimana sikap seorang guru. Adat ketimuran kita. Terutama kita kan sebagai orang jawa yang sarat akan *unggah ungguh* bahasanya seperti itu. Mungkin ya yang namanya manusia tidak luput dari lupa. Maka tugas kita adalah saling mengingatkan. Oleh karena itu, pada saat saya melakukan supervisi atau dalam setiap kesempatan saya selalu berusaha mengingatkan kepada guru-guru untuk selalu bersikap baik kepada lingkungan sosialnya dengan adab ketimurannya. Tidak lupa, hunungan baik antara wali murid dan guru harus tetap dijaga. Mungkin seperti itu, ya saya mengingatkan itu diantaranya juga agar saya juga tetap ingat akan hal itu. Istilahnya menasehati diri sendiri dan orang lain.”⁷³

Hal yang sama juga disampaikan oleh GSKI dalam kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan, beliau menyatakan bahwa :

⁷² Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

“Pertama, melalui rapat, kepala sekolah selalu memberikan wawasan dan arahan kepada guru-guru yang hadir. Kedua melalui supervisi, seperti yang saya katakana tadi ya. Semua intinya memberikan arahan untuk selalu menjalin hubungan sosial sebaik mungkin dengan siapapun, bahkan kepada siswa sekalipun. Orang tua juga sangat penting. Guru harus menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa. Seperti mengadakan pertemuan wali murid, bagi yang menjadi wali kelas.”⁷⁴

Dari uraian penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembinaan lewat kegiatan supervisi kepala sekolah mengharapkan agar guru mampu beradaptasi dan mampu berkomunikasi secara baik, dengan sesama guru atau pun staf, siswa dan orang tua siswa. Serta dapat berkomunikasi secara baik dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang diharapkannya. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, sekolah menerapkan beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya adalah :

⁷⁴ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

a. Supervisi

Pelaksanaan supervisi di MA Al-Hikmah Langkapan dilakukan oleh kepala sekolah sendiri. Dalam meningkatkan kompetensi profesionali guru, kepala sekolah selalu mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru yang berada di MA Al-Hikmah Langkapan. Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan kepala sekolah dengan cara mengakrabkan diri dengan guru-guru, misalnya berkunjung keruang guru, sesuai dengan penuturan kepala sekolah yang menuturkan bahwa:

“seperti yang *sampean* lihat antara ruang kepala sekolah dengan ruang guru kan *gandeng*. Biasanya saya menanyakan ada kabar terbaru apa yang tidak saya ketahui, terus siapa yang tidak masuk. Selain itu para guru saya beri kesempatan sewaktu-waktu untuk datang ke ruangan saya jika ada uneg-uneg ataupun suatu hal yang ingin disampaikan. Itu merupakan kunci keakraban saya dengan guru-guru. Selain itu jika bertemu entah di jalan ataupun di sekolahan selalu menyapa untuk menjaga keharmonisan antara atasan dengan bawahan. Selain itu saya juga menyampaikan bahwa penting sekali untuk guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, maka tidak ada alasan untuk tidak belajar, belajar bisa dari mana saja bisa dari membaca buku bisa dari sharing antar teman sejawat, karena tugas guru itu sangat berat, guru harus mengembangkan materi pelajaran, harus bisa TIK dan masih banyak lagi terkait keprofesionalan”⁷⁵

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

GAA juga menyampaikan hal yang sama terkait pelaksanaan supervisi yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi professional guru, beliau menyampaikan bahwa :

“pada dasarnya pelaksanaan supervisi itu sama mbak hanya yang membedakan itu komponen-komponen yang ditingkatkan itu yang berbeda, kalau terkait kompetensi professional beliau itu selalu menyampaikan menjadi guru itu jangan lelah untuk meng up- grade diri. Guru harus tau kemajuan ilmu komunikasi, dan juga harus tau cara mengembangkan materi yang kreatif itu. Dan beliau itu menyampaikan dengan cara yang tidak terkesan menggurui, karena supervisi yang beliau berikan itu tidak melulu dilakukan secara formal, tetapi supervisi juga bisa dilakukan dengan cara obrolan santai dan saling *sharing*”.⁷⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tersebut, menunjukkan bahwa kepala sekolah senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan para guru di MA Al-Hikamah Langkapan. Sikap kepala sekolah tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi guru-guru. Selain itu para guru juga merasa diperhatikan oleh kepala sekolah oleh karena itu, tidak ada lagi sekat pembatas antara atasan dengan bawahan sehingga jika ada permasalahan guru tidak segan dan *sungkan* untuk membicarakannya dengan kepala sekolah.

b. Diklat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MA Al-Hikmah Langkapan, kepala sekolah sering mengikutkan bapak

⁷⁶Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

ibu guru dalam kegiatan diklat dan juga pelatihan lainnya. Hal ini dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan guru, sehingga terbentuklah sosok guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah :

“sekolah itu selalu mengirimkan guru untuk mengikuti diklat, tetpi ya hanya satu dua guru saja, karena diklat itu undangan jadi bukan sekolah sendiri yang menyelenggarakan, jadi jumlah gurunya dikirim untuk mengikuti juga sudah ditentukan. Materi yang diberikan dalam diklat itu sendiri ya berbeda-beda tergantung tema yang dipilih dari pihak penyelenggara. Jadi ya kadang ndak sesuai dengan yang dibutuhkan guru.”⁷⁷

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh GQH1, bahwa:

“Biasanya bapak kepala sekolah itu mengikutsertakan bapak atau ibu guru sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan diklat, pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya. Tujuannya ya untuk meningkatkan kompetensi profesional dari bapak ibu guru tersebut, agar lebih berkembang lah kemampuannya, saya juga pernah ikut dikalat itu ya materi yang diberikan itu tentang pemilihan strategi dan metode pembelajran kalau tidak salah waktu itu yang mengadakan depag.”⁷⁸

Sejalan dari penjelasan tersebut GAA juga menyampaikan, bahwa :

“saya dulu juga pernah mengikuti diklat, yang selenggarakan oleh lembaga pelatihan pengembangan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

sumber daya manusia, tapi waktu itu kalau tidak salah diklatnya itu tentang pengembangan karya tulis ilmiah, pelaksanaannya itu selama tiga hari kalau tidak salah.”⁷⁹

Dari penjelasan tersebut GQH1 pernah mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Depag dengan materi terkait pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Sedangkan GAA juga pernah mengikuti diklat yang diadakan oleh lembaga pelatihan pengembangan sumber daya manusia. Materi yang disampaikan dalam diklat tersebut meliputi tentang konsep dasar pembuatan artikel, pelatihan pengembangan artikel, serta konsep dasar dalam pembuatan makalah. Hal ini terbukti dengan sertifikat yang dimiliki GAA sebagaimana dilampirkan.

Perlu diketahui, bahwa dalam pelaksanaan dan prosedur dalam diklat sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi professional guru, tidak jauh beda dengan diklat untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru seperti yang telah penulis jelaskan diatas. Yang membedakan dalam kegiatan diklat tersebut adalah komponen-komponen yang akan ditingkatkan dari setiap kompetensi.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

c. MGMP

Melalui organisasi MGMP guru dapat mengembangkan profesionalnya. Peningkatan profesional guru ini ditandai dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, sarana dan prasarana. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, serta mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah :

“Mengikuti sertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop, dan MGMP karena melalui kegiatan tersebut guru tidak hanya dapat mengembangkan kompetensi pedagogis saja seperti yang sudah saya jelaskan tadi, tetapi melalui program-program tersebut guru juga dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya seperti dalam hal mengembangkan materi pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampu, kemudian memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran.”⁸⁰

Hal senada juga disampaikan oleh GSKI, beliau menyampaikan bahwa :

“MGMP itu kegiatan rutin yang harus diikuti oleh setiap guru mata pelajaran mbak, tapi ya tidak semua guru bisa ikut secara rutin kegiatan tersebut, contohnya ya aya ini, ya karena memang kadang kala itu ada halangan sehingga tidak memungkinkan untuk ikut. Menurut saya MGMP ini sangat membantu dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru karena dalam MGMP kita saling sharing saling bermusyawarah dalam segala hal,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.45 di ruang kepala sekolah

baik problem ataupun musyawarah terkait pengembangan materi, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran.”⁸¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya organisasi MGMP mempunyai peran penting terhadap peningkatan profesional guru. Karena mengingat tugas seorang guru adalah figur seorang pemimpin dan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Sehingga menjadikan guru mempunyai kekuasaan untuk ikut membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

d. Workshop

Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, karena guru yang terjun secara langsung kepada siswa untuk mendidik dan mengajari mereka. Dengan demikian guru adalah unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, kepala sekolah melakukan beberapa upaya, salah satunya adalah

⁸¹ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop. Sebagaimana diungkapkan oleh GQH1, bahwa :

“Untuk kompetensi professional itu sendiri, pada dasarnya juga sama dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi lainnya. Ya seperti mengikuti workshop, seminar ataupun MGMP. Ya seperti itu... Karena kan semua itu mencakup peningkatan empat kompetensi guru itu, hanya saja mungkin ada penekanan-penekanan materi pada kegiatan tertentu.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru tidak jauh beda dengan upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang lainnya. Hanya saja yang membedakan adalah penyampaian materi yang diberikan dari masing-masing kompetensi tersebut.

Perlu diketahui bahwa selain upaya-upaya dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru tersebut, ternyata dari pihak guru itu sendiri memiliki inisiatif melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensinya. Seperti selalu up date dalam mengawal perkembangan zaman saat ini, lewat jaringan internet yang ada beliau mencari informasi terkait pembuatan media pembelajaran, dan pemilihan metode yang tengah up date saat ini. Hal itu beliau lakukan untuk membuat kegiatan pembelajaran terasa

⁸² Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan GQH1, yaitu :

“Saya itu selalu berupaya memanfaatkan internet sebagai sarana meng up date informasi terkait pendidikan dan pembelajaran yang tengah viral saat ini, tentang adakah media yang menarik yang dapat digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi, atau biasanya saya juga mencari contoh-contoh proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Kalau waktu dan alat memungkinkan untuk menerapkan metode dan media tersebut akan saya terapkan. Sehingga ada inovasilah dalam proses pembelajaran.”⁸³

Selain pemanfaatan teknologi informasi berupa internet sebagai upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru, sebagian guru juga menerapkan musyawarah dengan guru lain sebagai upaya meningkatkan kompetensinya. Dalam kegiatan musyawarah tersebut guru saling bercerita dan berbagi pengalaman tentang kendala atau problem yang tengah beliau hadapi. Seperti dalam memilih metode atau strategi yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan sebuah materi. Sebagaimana yang disampaikan GAA dalam wawancara dengan peneliti :

“ saya itu biasanya sering cerita dengan bapak ibu guru, pernah saya mengajar itu anak-anak sulit dikondisikan, terutama yang belakang itu rame ketika saya menyampaikan materi. Kemudian saya cerita dengan bapak ibu guru beliau memberikan masukan, untuk merubah metode dan strategi, dimana siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dengan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan sebuah problem, dengan saya berikan tugas yang dikemas dalam permainan dan guru hanya sebatas membimbing dan mengawal. Dan

⁸³ Hasil wawancara dengan GQH1, pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 09.55 di depan ruang kelas XI B

Alhamdulillah dengan sekali waktu menerapkan metode tersebut hampir seluruh siswa dapat bereran aktif.”⁸⁴

Sejalan dengan penjelasan tersebut GSKI juga menyampaikan pendapatnya, yaitu :

“beberapa waktu lalu itukan sedang marak sekali diperbincangkan tentang penerapan kurikulum 2013, saya dulu itu juga sempat bingung bagaimana cara penyusunan RPP-nya, karena kurikulum 2013 itukan beda dengan KTSP, dulu yang ada itu hanya SK, KD, Indikator sedang di K 2013 itu jadi ada 4 KI, KD juga indicator. kemudian saya cerita ya istilahnya curhat ke bapak ibu guru lain, nah dari sana saya dibantu beliau menjelaskan istilah-istilah baru di kurikulum 2013 serta membantu saya dalam menyusun RPP. Nah dari situ akhirnya saya jadi faham sedikit banyak tentang kurikulum 2013.”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru tidak hanya dapat dilakukan oleh sekolah saja, tetapi dari pihak guru itu sendiri juga dapat berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Cara yang dapat dilakukan guru seperti memanfaatkan teknologi yang sudah ada untuk mengakses informasi yang menunjang dalam proses pembelajaran. Serta melaksanakan musyawarah dengan guru lain untuk membahas tentang problem atau kendala yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan GAA, pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 di depan ruang guru

⁸⁵ Hasil wawancara dengan GSKI, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 09.15 di depan ruang guru

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Dibawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogig Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

a. Workshop

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogig yang dimiliki guru, kepala sekolah memiliki kebijakan untuk mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop. Dalam pelaksanaanya kegiatan workshop tidak memiliki jadwal rutin, karena sekolah hanya mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Sejauh ini yang sering menyelenggarakan dan sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan workshop adalah pihak dari Depag. Untuk dari sekolah sendiri belum bisa menyelenggarakan kegiatan workshop secara pribadi, dikarenakan masih adanya kendala terkait anggaran, maupun fasilitas yang ada.

b. Seminar

Dalam pelaksanaan seminar sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru tidak jauh beda dengan pelaksanaan workshop. Hal ini dikarenakan sekolah hanya mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara untuk mengirimkan beberapa guru sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan seminar. Jadi sekolah tidak mengadakan kegiatan seminar secara pribadi.

c. Diklat

Diklat merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan MA Al-Hikmah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan diklat ini tidak jauh beda dengan kegiatan workshop dan seminar. Hal karena sekolah tidak melaksanakan diklat secara mandiri, tetapi sekolah hanya menerima undangan untuk mengikuti kegiatan diklat tersebut. Yang membedakan kegiatan diklat dengan workshop dan seminar adalah pelaksanaannya. Karena dalam pelaksanaannya diklat memiliki waktu yang jauh lebih lama dibandingkan seminar atau workshop yang hanya satu hari.

d. MGMP

MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap sekolah, mengingat program MGMP adalah program wajib yang diselenggarakan oleh Diknas.

MGMP rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, namun tidak seluruh guru dapat mengikuti secara teratur dan konsisten. Kegiatan yang dilaksanakann dalam MGMP adalah menganalisis buku guru, mengembangkan silabus, menyusun RPP dan membuat soal untuk kegiatan ujian serta kadang juga membahas tentang pengembangan profesi guru.

e. Supervisi Konvensional

Di MA Al-Hikmah, kepala sekolah menerapkan supervisi konvensional sebagai salah satu bentuk untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogig guru. Supervisi ini dalam pelaksanaannya cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Prilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang juga bersifat memata-matai.

f. Evaluasi Kerja

Evaluasi kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogig guru dilaksanakan melalui kegiatan rapat dan supervisi. Evaluasi kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan rapat, ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan rapat tersebut kepala sekolah memberikan evaluasi terkait kinerja guru dalam menjalankan program yang sudah ada. Sedangkan evaluasi kerja melalui kegiatan supervisi

pelaksanaanya sama dengan supervisi konvensional yang telah penulis jelaskan.

g. IHT (*In House Training*)

In House Training atau yang sering disingkat dengan IHT merupakan bentuk pelatihan yang diadakan oleh MA Al-Hikmah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan IHT ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Hal-hal yang dibahas dalam kegiatan ini terkait sosialisasi dan penyempurnaan kurikulum oleh sekolah, mengembangkan silabus serta pembuatan RPP. Untuk pematerinya sendiri diutamakan dari pihak sekolah atau dari pengawas pendidikan.

2. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

a. Pembinaan melalui kegiatan Rapat dan Supervisi

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan rapat dan supervisi pada pelaksanaanya sama seperti yang sudah penulis jelaskan, yang membedakan adalah komponen kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pembinaan tersebut, kepala sekolah selau meningkatkan dan menghimbau agar guru senantiasa bertindak sesuai dengan norma religius (iman, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

b. Pembinaan dengan Memberikan Keteladanan

Pembinaan dengan memberikan keteladanan atau contoh secara langsung, selalu kepala sekolah lakukan pada setiap kesempatan. Beliau selalu mencontohkan untuk senantiasa bersikap baik. Beliau tidak segan mempraktekkan secara langsung bagaimana menjaga kebersihan dilingkungan sekitar. Hal ini terlihat ketika beliau membersihkan sampah yang berserakan dilantai kelas, dari apa yang dilakukan beliau tersebut membuat hati siswa yang melihat tergerak untuk ikut membantu membersihkan. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil pelajaran mendidik kearah yang benar tidak harus dengan kata perintah, namun pemberian contoh langsung akan jauh lebih mengena.

3. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat**a. Pertemuan Wali Murid sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Guru dengan Orang Tua Siswa**

Melestarikan komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua siswa, dapat dijadikan suatu alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sosial guru. Seperti halnya yang diterapkan di MA Al Hikmah. Pertemuan tersebut bisa dalam hal : pertemuan rutin sekolah dengan orang tua setiap tahun atau sosialisasi hal-hal penting menyangkut program sekolah, serta

perkembangan belajar siswa. Melalui kegiatan ini guru dapat belajar dan mengembangkan ketrampilan komunikasinya, terkait bagaimana cara menyampaikan pesan yang baik dan beretika. Sehingga orang yang menerima pesan dalam artian orang tua siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru.

b. Rapat Guru sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dengan Teman Sejawat

Kegiatan rapat guru merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Karena pada saat mengikuti rapat sering kali dilakukan musyawarah yang mana setiap guru akan diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Dari kegiatan tersebut guru akan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan beretika sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti orang lain.

c. Pembinaan dari Kepala Sekolah Melalui Kegiatan Supervisi

Pada dasarnya cara yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi sama seperti yang sudah penulis jelaskan di atas. Hanya saja melalui kegiatan tersebut kepala sekolah sering memberikan motivasi maupun dorongan kepada guru-guru untuk selalu bersikap baik kepada lingkungan sosialnya baik dari sesama guru, siswa, maupun wali murid, dengan selalu menjaga adab ketimuran.

4. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI yang Belum Tersertifikasi Di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat

a. Supervisi

Dalam meningkatkan kompetensi profesionali guru, kepala sekolah selalu memberikan supervisi kepada guru dalam bentuk dorongan dan memotivasi guru untuk kreatif serta inovatif, hal ini dilakukan dengan cara melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru yang berada di MA Al-Hikmah Langkapan. Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan kepala sekolah melalui cara mengakrabkan diri dengan guru-guru, sehingga ketika guru menghadapi suatu permasalahan guru tidak segan untuk berbicara langsung dengan kepala sekolah.

b. Diklat

Kepala sekolah sering kali mengikutsertakan bapak ibu guru dalam kegiatan diklat dan juga pelatihan lainnya. Hal ini dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan guru, sehingga terbentuklah sosok guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Dalam pelaksanaanya kegiatan sekolah tidak menyelenggarakan diklat secara mandiri, tetapi sekolah mendapatkan undangan untuk mengikuti kegiatan diklat tersebut.

c. MGMP

MGMP merupakan program dari pemerintah yang wajib diikuti oleh setiap sekolah. Adanya MGMP sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Karena dalam kegiatan MGMP tersebut guru dapat belajar dan saling bertukar pikiran mengenai pengelola kelas, sarana dan prasarana, serta terait pengembangan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

d. Workshop

Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, kepala sekolah melakukan beberapa upaya, salah satunya adalah mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop. Pelaksanaan kegiatan workshop dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru tidak jauh beda dengan upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogis, yang sebelumnya sudah penulis jelaskan. Hanya saja yang membedakan adalah penyampaian materi yang diberikan dari masing-masing kompetensi tersebut.